

Hal yang Saya Perhatikan di Wakayama

Rosy Chandra
Mahasiswi Pertukaran Pelajar Indonesia

Halo semuanya. Perkenalkan, nama saya Rosy Chandra yang datang ke Jepang sebagai mahasiswi pertukaran pelajar. Saya berasal dari Indonesia kelahiran Jakarta. Sebenarnya, ada banyak program yang ditawarkan, tapi, saya memutuskan untuk belajar di Universitas Wakayama selama satu semester. Sebagai langkah utama, salah satu impian saya telah tercapai.

Di Indonesia, saya tinggal di kota Tangerang dengan luas area 164.54 km² dan jumlah penduduk sebanyak 2.001.925 jiwa (tahun 2014). Sedangkan, Wakayama memiliki luas area 208.84 km² dan jumlah populasi sebanyak 358.473 jiwa (1 April 2018), lebih sedikit dari populasi di Tangerang.

Jepang ialah negara asing pertama yang saya kunjungi. Saat pertama kali tiba di Wakayama, tentu saya menyadari banyak hal. Yang paling saya sadari adalah lampu lalu lintas disini sangat banyak. Saat naik sepeda, “Kenapa bisa sampai sebanyak ini, sih?” , jeritku dalam hati. Antara jarak 100-200 meter pasti ada lampu lalu lintas. Menurut publikasi Badan Kepolisian Nasional, terdapat 204.713 unit lampu lalu lintas di seluruh Jepang pada tahun 2012. Dan di Wakayama terdapat 1.802 unit lampu lalu lintas. Menurut saya, lampu lalu lintas di Jepang 3 kali lipat lebih banyak daripada di Indonesia.

Bukan hal yang aneh jika lampu lalu lintas di Indonesia sangat sedikit. Ada pula alasan karena lampu lalu lintas terbuat dari logam dan bola lampu, kemungkinan hal itu terlihat seperti buruan bagi orang miskin. Banyaknya masyarakat yang tidak mematuhi aturan lalu lintas merupakan salah satu penyebab lampu lalu lintas sangat sedikit di Tangerang. Karena jumlah kendaraan dan penduduk akan semakin meningkat, maka lampu lalu lintas akan dikurangi.

Untuk menyeberang jalan yang berlawanan arah, kami harus menggunakan Magic Hand (mengarahkan tangan ke pengemudi yang melintasi jalan) untuk menyeberang. Yang mengejutkan adalah, saat saya menyeberang jalan, justru pengendara mobil ataupun motor mengizinkan saya untuk lewat terlebih dahulu dan hal ini sangat jarang terjadi di Indonesia.

Di persimpangan jalan, banyak kendaraan yang belok kanan dan mengabaikan kendaraan yang melaju ke depan dan ke kiri, sehingga mobil yang ingin belok ke kanan akan menutupi jalan dan disanalah penyebab kemacetan terjadi. Saat macet terjadi, banyak orang yang menggerutu dan merasa kesal.

Saya terkejut saat melihat mobil dan motor di Wakayama sangat sedikit. Saat tiba disini, suasananya sangat tenang, tidak ada suara klakson kendaraan, bersih, dan saya sangat senang berada disini, tapi, karena jumlah lampu lalu lintas di Jepang sangat banyak, terkadang membuat saya kesal untuk menunggu. Tapi, apakah orang Jepang tidak berpikir seperti saya? Sejak tiba disini, saya mendapat pelajaran berharga tentang orang Jepang yang mematuhi aturan lalu lintas. Berkat kejadian ini, saya menyadari betapa pentingnya peraturan lalu lintas. Demi menghindari kecelakaan lalu lintas, saya telah memutuskan untuk melindungi diri dari bahaya.

Dan yang terakhir, ada satu hal yang sangat saya sukai disini. Hal tersebut adalah berjalan di trotoar. Mungkin hal ini terdengar aneh bagi sebagian orang, tapi bagi saya ini adalah pertama kalinya saya berjalan di trotoar seluas ini. Terasa sangat berbeda dengan Indonesia yang trotoarnya sangat sedikit. Saat berjalan disini, jalanannya luas, terasa sangat aman, udaranya segar, banyak toko berjejeran, dan terasa menyenangkan. Sebagai pertukaran pelajar, saya sangat bersyukur bisa datang ke Wakayama.